



Kepentingan Nasional Indonesia dalam Akuisisi Kapal Perang Kelas *Thaon di Revel* dari Italia Tahun 2024-2025

Tio Ari Pratama¹, Gili Argenti², Nurbani Adine Gustianti³

^{1,2,3}Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Singaperbangsa Karawang, Karawang, Provinsi Jawa Barat, Indonesia

Received:	05 November 2025	Abstrak
Revised:	17 November 2025	<i>Penelitian ini berjudul "Kepentingan Nasional Indonesia dalam Akuisisi Kapal Perang Kelas Thaon di Revel dari Italia Tahun 2024-2025". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis kepentingan nasional Indonesia yang strategis melalui studi kasus akuisisi alutsista canggih. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini bersifat data primer dan sekunder. Teori dan konsep yang digunakan dalam penelitian ini adalah kepentingan nasional dan dinamika persenjataan (arms dynamics). Hasil penelitian menemukan bahwa kerja sama pertahanan antara Italia dan Indonesia adalah melalui akuisisi dua unit kapal perang PPA Kelas Thaon di Revel, yang kemudian diklasifikasikan ulang sebagai fregat kelas Brawijaya dengan nama KRI Brawijaya (320) dan KRI Prabu Siliwangi (321). Kepentingan nasional Indonesia dalam akuisisi kapal perang ini adalah sebagai program modernisasi alutsista TNI, khususnya TNI-AL. Fregat Brawijaya akan dikerahkan dalam operasi pencegahan dan pengamanan dalam menanggapi ancaman keamanan maritim di Laut Natuna Utara, Laut Cina Selatan dan celah ALKI. Akuisisi dua kapal perang tersebut berdampak pada dinamika persenjataan kawasan regional Asia Tenggara dengan peningkatan yang stabil dalam mengimbangi kekuatan asing yang lebih kuat.</i>
Accepted:	28 November 2025	Kata Kunci: <i>Kepentingan Nasional, Dinamika Persenjataan, Modernisasi Alutsista, Fregat PPA Kelas Thaon di Revel, Kelas Brawijaya,</i>

(*) Corresponding Author: ¹2110631260045@student.unsika.ac.id, ²gili.argenti@fisip.unsika.ac.id, ³nurbani.adine@fisip.unsika.ac.id

How to Cite: Pratama, T., Argenti, G., & Gustianti, N. (2025). Kepentingan Nasional Indonesia dalam Akuisisi Kapal Perang Kelas Thaon di Revel dari Italia Tahun 2024-2025. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(12.A), 375-385. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/12008>.

PENDAHULUAN

Hubungan diplomatik antara Indonesia dan Italia terjalin setelah Italia secara resmi mengakui kemerdekaan Indonesia pada tahun 1949. Pembukaan kantor diplomatik Italia di Jakarta dan kantor perwakilan Indonesia di Roma dilaksanakan pada kurun waktu 1951-1953. Kerja sama di bidang politik, ekonomi, dan keamanan telah terjalin selama beberapa dekade hingga saat ini. Komitmen hubungan dan kerja sama bilateral antara Italia dan Indonesia kembali ditegaskan oleh Presiden Indonesia ke-7 Joko Widodo pada forum ekonomi internasional G-20 di India pada tahun 2023. Namun, perkembangan globalisasi dan dinamika geopolitik dunia kontemporer menghadirkan tantangan tersendiri bagi setiap negara. Berbagai isu geopolitik, seperti sengketa wilayah Laut Cina Selatan, hak kebebasan navigasi maritim, ketegangan politik antara Taiwan-Tiongkok, hingga konflik internasional Rusia-Ukraina dan Hamas Palestina-Israel mewarnai dinamika hubungan internasional. Dinamika lingkungan geopolitik selalu menghasilkan tantangan berat yang dialami pertahanan dan keamanan negara (Yanuarti dkk, 2020).

Ancaman terhadap keamanan militer memengaruhi dinamika persenjataan dunia dan membuka peluang bagi terbentuknya kerja sama luar negeri yang bersifat strategis. Kerja sama di bidang teknologi, keamanan siber, intelijen, penanggulangan terorisme, pelatihan dan pendidikan militer, serta pengadaan persenjataan sebagai sarana untuk meningkatkan pertahanan negara sekaligus memperkuat kemitraan diplomatik dengan negara lain demi mewujudkan stabilitas perdamaian kawasan Asia Tenggara maupun dunia.

Pertemuan antara Menteri Pertahanan Prabowo Subianto dan Menteri Pertahanan Italia Guido Crosetto pada akhir tahun 2022 meneguhkan hubungan Indonesia-Italia, khususnya dalam kerja sama industri pertahanan dan modernisasi alutsista Indonesia (Saputra, 2024). Kerja sama di bidang persenjataan antara Italia dan Indonesia diperkuat melalui pembelian alutsista canggih berupa kapal perang medium kelas *Thaon di Revel* pada tahun 2024-2025. Akuisisi kapal perang baru tersebut merupakan kelanjutan dari kerja sama militer sebelumnya dalam forum *Joint Defence Cooperation Committee* (JDCC), latihan militer bersama, serta kerja sama pengembangan industri pertahanan. Aspek yang paling menarik adalah sangat cepatnya proses negosiasi dan akuisisi kapal perang ke dalam inventaris alutsista TNI-AL, tanpa melalui prosedur Panjang yang memakan waktu bertahun-tahun. Sebelumnya, kapal kedua kelas tersebut, ITS *Francesco Morosini* (P431), mengunjungi Indonesia dalam misi kunjungan angkatan laut (*Far East Campaign*) pada Juli 2023 yang berhasil menarik minat TNI-AL untuk mengoperasikan jenis kapal perang tersebut. Cepatnya proses akuisisi kapal perang mempertanyakan urgensi kepentingan nasional yang mendasari pemenuhan unsur pertahanan dalam negeri. Apakah Langkah akuisisi ini hanya sebatas untuk memenuhi minat TNI-AL terhadap alutsista canggih dan mahal, atau untuk memenuhi kepentingan nasional Indonesia yang bersifat strategis?

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana akuisisi kapal perang PPA kelas *Thaon di Revel* tahun 2024-2025 dapat memenuhi kepentingan nasional Indonesia? Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kepentingan nasional Indonesia yang strategis melalui studi kasus akuisisi kapal perang PPA kelas *Thaon di Revel* dari Italia tahun 2024-2025. Penelitian ini akan menganalisis sejauh mana akuisisi alutsista canggih memengaruhi kepentingan nasional Indonesia di tengah gejolak geopolitik kawasan dan dunia era kontemporer. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi terhadap kajian akademik ilmu hubungan internasional, khususnya dalam bidang diplomasi pertahanan dan implementasi kebijakan strategis negara melalui kerja sama bilateral. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan menjadi bahan kajian bagi Pemerintah Indonesia selaku pemangku kepentingan, serta menjadi sumber informasi bagi masyarakat dalam memahami arah kebijakan strategis pemerintah demi kepentingan bangsa dan negara.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode penelitian ini menggunakan data kualitatif berupa fakta atau temuan penelitian yang dijabarkan secara deskriptif. Penelitian kualitatif relevan untuk meneliti fenomena sosial yang terjadi di masyarakat sehingga dapat memberikan pemahaman yang mendalam terhadap fenomena yang diteliti. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui dokumen publikasi resmi yang dikeluarkan oleh instansi terkait, sedangkan data sekunder diperoleh melalui artikel jurnal ilmiah, *website* resmi instansi terkait, serta media informasi lainnya. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi (pengamatan) terhadap fenomena sosial yang diteliti. Dalam proses menganalisis data, penulis

menggunakan teknik mengumpulkan data, reduksi data, penyajian data dalam bagian pembahasan, dan diakhiri dengan penarikan kesimpulan.

Penelitian ini menggunakan teori dan konsep Kepentingan Nasional dan Dinamika Persenjataan. Kepentingan nasional merupakan suatu konsep kunci dalam perumusan kebijakan luar negeri suatu negara. Dalam menjalin relasi dengan negara lain dan mengembangkan arah politik luar negerinya, pemerintah sebagai pemangku kebijakan sering menjadikan kepentingan nasional sebagai acuan standar dalam menentukan sikap dan keputusan negara terhadap fenomena internasional. Kepentingan nasional setiap negara dapat berbeda-beda, tergantung kebutuhan nasional dan standar masing-masing negara. Kepentingan nasional mencakup unsur penting yang dapat membentuk kebutuhan yang paling vital dan strategis, terdiri dari sektor pertahanan-keamanan negara dan kesejahteraan ekonomi masyarakat.

Menurut Nuechterlin (1973), kepentingan nasional terdiri dari empat dimensi utama, yaitu: (1) Dimensi Pertahanan, membela negara dan rakyatnya dari ancaman fisik berupa ancaman militer negara lain. (2) Dimensi Ekonomi, mengutamakan dan menjaga kestabilan perekonomian baik masyarakat serta negara secara keseluruhan. (3) Dimensi Politik, memprioritaskan dan mempertahankan kelangsungan sistem politik negara. (4) Dimensi Ideologi, mampu mempertahankan prinsip ideologi bangsa sendiri dari pengaruh ideologi bangsa lain (Satria & Yunanto, 2024). Memperkuat pandangan sebelumnya, Hans J. Morgenthau membagi kepentingan nasional menjadi tiga bagian, yaitu: Pertama, suatu negara dapat melindungi identitas fisiknya, merujuk pada wilayah teritorialnya. Kedua, dapat melindungi identitas politiknya, yakni keutuhan rezim politik dan ekonominya. Ketiga, dapat melindungi identitas budayanya, seperti mempertahankan bahasa dan sejarah nasionalnya (Yani dkk, 2017). Dalam konteks pembahasan artikel ini, kepentingan nasional Indonesia dapat diidentifikasi pada sektor militer serta aspek pertahanan dan keamanan negara.

Konsep *Arms Dynamics* merupakan konsep yang diperluas, tidak hanya mencakup perlombaan senjata (*arms race*) tetapi juga akuisisi senjata (*arms acquisition*) dan pengendalian senjata (*arms control*). Menurut Barry Buzan (1987), dinamika persenjataan mencakup tiga elemen utama: Pertama, faktor dorongan sebagai alasan motivasi untuk meningkatkan keamanan. Kedua, faktor ketidakpastian tindakan atau kemampuan yang memicu respon berlebihan negara lain dalam dinamika persenjataan. Ketiga, faktor arus perubahan kemajuan teknologi yang memengaruhi dinamika persenjataan (Subroto, 2024). Dinamika persenjataan tidak selalu dipandang melalui sisi negatifnya, misalnya seperti perlombaan senjata yang berlebihan berpotensi memicu konflik internasional. Sisi positifnya dapat berupa dinamika persenjataan yang dapat mendorong pengembangan ilmu pengetahuan dan inovasi teknologi canggih, baik untuk tujuan modernisasi militer maupun untuk tujuan sipil.

Berdasarkan penelitian Iis Gindarsah dkk (2021) dalam penelitian yang berjudul *Dinamika Persenjataan Global dan Proyeksi Pembangunan Pertahanan Indonesia 2045*, menggunakan tiga determinan utama dalam menganalisis dinamika persenjataan, yaitu: (1) Teknologi Pertahanan, yang mencakup indikator teknologi canggih dalam inventaris militer, pihak pemasok teknologi, tingkat ketergantungan terhadap alutsista asing, dan penggunaan lisensi teknologi pertahanan. (2) Potensi Pertahanan, yang mencakup persentase produksi industri pertahanan, persentase kekuatan sumber daya industri manufaktur, persentase populasi masyarakat yang menempuh jenjang pendidikan tinggi, dan orientasi kebijakan negara dalam kemandirian nasional. (3) Ekonomi Pertahanan, yang meliputi nominal anggaran, belanja dan

riset pertahanan nasional. Perlombaan senjata dalam konteks dinamika persenjataan merupakan fenomena internasional yang kompleks dan multidimensional. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang mendalam untuk memahami isu-isu strategis yang berkaitan dengan penggunaan senjata oleh banyak negara bangsa dalam arena politik internasional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kerja Sama Pertahanan Indonesia-Italia

Kerja sama pertahanan antara Italia dan Indonesia bermula dari rencana Pemerintah Indonesia untuk membeli alutsista buatan Italia, yang terdiri dari enam unit fregat berat multiguna *Fregata Europea Multi-Missione* (FREMM) atau *Bergamini-class* di Italia dan *Aquitaine-class* di Prancis, serta transfer dua unit fregat *Maestrone-class* bekas Angkatan Laut Italia (*Marina Militare*) yang telah tanda tangan kontrak pada tahun 2021. Namun, kontrak kerja sama tersebut belum mencapai status kontrak efektif karena terhalang masalah pembiayaan yang menyebabkan Pemerintah Indonesia tidak dapat memenuhi kesepakatan kontrak. Kesepakatan kerja sama di bidang persenjataan antara Italia dan Indonesia kembali diperkuat melalui capaian luar biasa dalam kerja sama bilateral antara Italia dan Indonesia pada tahun 2024. Kesepakatan tersebut menjadi momen bersejarah hubungan diplomatik yang telah terjalin selama lebih dari tujuh puluh tahun.

Pada 28 Maret 2024, Indonesia dan Italia secara resmi menandatangani kontrak efektif senilai 1,18 miliar Euro atau setara dengan lebih dari 20 triliun Rupiah, untuk harga ekspor dua unit kapal perang PPA (Luca Peruzzi, 2024). Kontrak tersebut ditandatangani langsung oleh CEO *Fincantieri* S.p.A. Pierroberto Folgiero dan pejabat Kementerian Pertahanan Republik Indonesia, serta disaksikan langsung oleh Manajer Umum Divisi Kapal Angkatan Laut Dario Deste. Dalam kesepakatan tersebut, *Fincantieri* bertindak sebagai produsen kapal sekaligus kontraktor utama yang bertanggung jawab atas koordinasi dengan mitra kerja sama lainnya dalam proses akuisisi dan pengiriman kapal ke Indonesia. Kesepakatan tersebut juga mendapat persetujuan dari *Organisation Conjointe de Coopération en matière d'Armement* (OCCAR), yaitu organisasi kerja sama persenjataan kolaboratif Eropa, dan Angkatan Laut Italia sebagai pengguna utama kapal perang kelas *Thaon di Revel*.

Kontrak kerja sama yang telah ditandatangani juga mencakup paket *offset* atau kompensasi, dimana pihak pembeli mendapat keuntungan tambahan dari akuisisi alutsista ekspor. Selain memperoleh dua unit kapal perang sebagai komponen utama, paket *offset* berperan penting dalam mendukung operasional kapal perang setelah dialihkan, serta sebagai sarana Indonesia untuk meningkatkan pengelolaan teknis aset strategis negara. Paket *offset* tersebut berupa *transfer of technology* (ToT) yang meliputi: (1) Pengembangan dan modernisasi fisik galangan industri perkapalan, modernisasi galangan kapal sangat penting untuk perawatan dan perbaikan kapal perang saat memasuki pertengahan masa dinas aktif kapal. (2) Komitmen bisnis jangka panjang, komitmen tersebut dilakukan oleh perusahaan *Fincantieri* Italia dengan perusahaan mitra Indonesia, PT PAL dan industri swasta. (3) Pendidikan dan pelatihan kru kapal, personel TNI-AL akan menempuh pendidikan khusus selama enam bulan di Italia yang difasilitasi oleh Kementerian Pertahanan dan Angkatan Laut Italia. (4) Pengembangan pusat pelatihan Angkatan Laut dan di Universitas Pertahanan, berfungsi sebagai tempat pelatihan manajemen operasional dan simulator. (5) Pembentukan unit ahli, bertugas untuk mengembangkan peluang kerja sama yang telah disebutkan.

Komponen utama dalam kontrak akuisisi alutsista ini adalah kapal perang tipe Kapal Patroli Lepas Pantai Serbaguna (*Pattugliatore Polivalente d'Altura/PPA*), yang dapat

diklasifikasikan sebagai Fregat (*Frigate*) karena berat kapal sebanding dengan fregat modern. Berdasarkan informasi dari situs *Fincantieri*, kapal tersedia dalam tiga varian konfigurasi: varian Ringan (*Light*) dengan kemampuan patroli yang minim senjata, varian Menengah (*Light+*) dengan kemampuan pertahanan yang lebih baik, dan varian Penuh (*Full*) yang dapat dirancang sebagai kapal perang garis depan dengan persenjataan lengkap. Kapal kelima ITS *Marcantonio Colonna* (P433) dan keenam ITS *Ruggiero di Lauria* (P435), yang masih dalam tahap perlengkapan pasca peluncuran di galangan kapal Muggiano, Italia, merupakan konfigurasi *Light+* dengan kemampuan perang anti-pesawat (*anti-aircraft*) dan anti-kapal (*anti-ship*) (Luca Peruzzi, 2024). Melalui upacara peresmian pada 29 Januari 2025 di Muggiano wilayah La Spezia, kedua kapal PPA tersebut secara resmi diserahkan menjadi milik TNI-AL dan diberi nama KRI Brawijaya (320) dan KRI Prabu Siliwangi (321), yang nantinya akan melengkapi pertahanan laut Indonesia (Kemhan, 2025). Dalam persyaratan kontrak akuisisi, *Fincantieri* juga dapat menawarkan opsi kepada Kementerian Pertahanan Indonesia dan TNI-AL untuk peningkatan varian konfigurasi Penuh (*Full*), baik sebelum atau setelah proses penyerahan kapal. Penawaran ini mencerminkan komitmen jangka panjang *Fincantieri* terhadap pelanggan kerja samanya, serta peluang yang menguntungkan bagi Indonesia dalam akuisisi alutsista di masa depan.



Gambar 2. KRI Prabu Siliwangi (321)

Spesifikasi lengkap KRI Brawijaya (320) dan KRI Prabu Siliwangi (321) berdasarkan varian konfigurasi Menengah (*Light+*) PPA kelas *Thaon di Revel* dijelaskan melalui penyajian tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Spesifikasi Fregat Kelas Barwijaya (Dikelola dari berbagai sumber)

Karakteristik Utama		
1.	Berat	4.912-5.880 ton
2.	Panjang Keseluruhan/Garis Tegak Lurus	143/133 m
3.	Lebar	16,5 m
4.	Kedalaman	10,5 m
5.	Kecepatan	32 knot (59,2 km/jam)
6.	Jarak Jangkauan	5.000 nm (9.260 km)
7.	Daya Tahan	30 hari
8.	Kapasitas Kru	171 pelaut
Sistem Persenjataan		
1.	Artileri Angkatan Laut	1x Oto Melara 127 mm (5 inci) 1x Oto Melara 76 mm (3 inci) 2x Oerlikon/Oto Melara 25 mm (0,9 inci)
2.	Sistem Rudal	2x8-sel Sistem Peluncuran Vertikal (VLS) untuk total 16 Rudal permukaan ke udara (SAM) Aster-15 1x8-sel untuk 8 Rudal anti kapal (ASM)
3.	Sistem Peluncur Torpedo	2x3 Peluncur Torpedo 324 mm
Fasilitas Penerbangan		
1.	Helikopter	AS565 Panther (ASW/anti-kapal selam)
2.	Hangar/Dek Penerbangan	Kapasitas hangar hingga 2 helikopter dan kapasitas dek penerbangan 1 helikopter

Kepentingan Nasional Indonesia Akuisisi PPA Kelas *Thaon di Revel*

Peresmian dan serah terima kapal yang telah berlangsung pada Januari 2025 menjadi langkah awal dalam persiapan kedatangan kapal PPA pertama ke Indonesia, yang dijadwalkan

tiba pada Juni 2025. Sebelumnya, kapal pertama akan tiba pada Oktober 2024 dan kapal kedua menyusul pada April 2025, namun kedatangan keduanya mengalami perubahan jadwal hingga tahun 2025 (indonesiadefense.com, 2025). Kepala Staf TNI-AL (KASAL) Laksamana Muhammad Ali, mengungkapkan bahwa penundaan tersebut disebabkan oleh masa pelatihan awak kapal yang memerlukan waktu selama empat bulan. Kapal yang direncanakan tiba pada bulan Juni 2025 diharapkan segera memperkuat jajaran kekuatan armada TNI-AL.

Jajaran armada TNI-AL berperan sebagai komponen penting yang menjadi tulang punggung pertahanan maritim Indonesia. Sepanjang tahun 2024, TNI-AL menerima tambahan lima kapal perang baru jenis kapal patroli cepat, sehingga kekuatan armada TNI-AL mencakup 165 unit Kapal Perang Republik Indonesia (KRI) dan 134 unit Kapal Angkatan Laut (KAL) (CNN Indonesia, 2025). Jumlah kapal perang yang tersedia saat ini masih berada di bawah jumlah ideal, yakni 261 unit kapal. Berdasarkan studi dari pihak Sekolah Staf dan Komando Angkatan Laut (SESKOAL), dari 145 kapal perang TNI-AL saat ini, sekitar 41% berusia antara 25 hingga 30 tahun, sementara 5% telah berusia lebih dari 50 tahun (Prasetyo dkk, 2024). Mengingat batas usia maksimum kapal perang kombatan setelah memasuki dinas aktif umumnya mencapai 30 tahun, maka setelah mencapai batas usia tersebut, kemampuan tempurnya menurun sehingga dibutuhkan program modernisasi atau penonaktifan alutsista dari dinas aktif. Studi tersebut diperkuat oleh pernyataan Laksamana Muhammad Ali dalam Rapat Dengar Pendapat RDP Panja Keamanan Laut DPR RI pada April 2025, yang menyebutkan usia rata-rata kapal perang TNI-AL saat ini sudah cukup tua dan mayoritas berjenis kapal patroli ringan dengan persenjataan minim. KASAL menegaskan pentingnya kebutuhan alutsista TNI-AL yang modern dan optimal guna mendukung tugas menjaga luasnya wilayah maritim Indonesia.

Dalam memenuhi kebutuhan alutsista yang modern, diperlukan program modernisasi alutsista di ketiga matra TNI, khususnya TNI-AL. Modernisasi alutsista merupakan program strategis guna mewujudkan kepentingan nasional Indonesia di sektor pertahanan. Hal ini sejalan dengan Pasal 4 UU No.3 Tahun 2002 tentang pertahanan negara harus mampu menjaga dan melindungi negara dari berbagai bentuk ancaman, baik militer maupun non-militer. Dengan sistem persenjataan yang modern, TNI-AL secara adaptif dan profesional dalam meningkatkan kemampuan daya tembak untuk menghadapi beragam jenis ancaman keamanan yang muncul di era modern. Modernisasi alutsista dan peningkatan kapabilitas TNI-AL turut mendapat perhatian penuh dari Presiden RI Prabowo Subianto sejak menjabat sebagai Menteri Pertahanan RI. Melalui KASAL, Presiden Prabowo menyatakan bahwa TNI-AL harus kuat dalam menjaga keamanan maritim Indonesia. Komitmen terhadap kepentingan nasional tersebut diwujudkan dalam akuisisi dua unit kapal perang baru kelas *Thaon di Revel* atau Brawijaya oleh Kementerian Pertahanan RI pada tahun 2024. Pengadaan dua kapal tersebut merupakan langkah strategis Pemerintah Indonesia, karena tidak hanya menambah daya tembak dan jumlah alutsista milik TNI-AL, tetapi juga menghadirkan teknologi canggih dalam sistem persenjataan yang berbasis teknologi maju. Kehadiran kapal fregat kelas Brawijaya diharapkan menjadi bagian dari strategi pertahanan Indonesia yang efektif, yang memungkinkan alutsista TNI dapat menjangkau dan mengawasi seluruh wilayah maritim Indonesia, baik melalui daya jelajah maupun sistem radar terintegrasi tinggi.

Indonesia memiliki letak geografis yang strategis secara geopolitik, dengan kekayaan sumber daya alam (SDA) yang melimpah, terutama alam bawah lautnya. Laut Natuna Utara yang memiliki SDA perikanan, gas alam, dan minyak bumi, menjadi wilayah bernilai strategis karena berbatasan langsung dengan wilayah sengketa internasional di Laut Cina Selatan.

Permasalahan terkait batas-batas wilayah laut teritorial dapat memicu ketegangan politik maupun konflik antar negara, sehingga mendorong Indonesia untuk meningkatkan yuridiksi maritim serta mencegah berbagai potensi ancaman yang muncul (Ali dkk, 2022). Tindakan militerisasi yang dilakukan oleh negara-negara *great power*, seperti Tiongkok dan Amerika Serikat terhadap Laut Cina Selatan menimbulkan kekhawatiran akan perebutan kekuasaan di antara negara-negara kapabilitas militer kuat. Indonesia perlu menerapkan kebijakan operasi atau yang tepat dalam memastikan kehadiran negara dalam menjaga kedaulatan dari ancaman fisik maupun non fisik.

Dalam rangka menjalankan operasi yang tepat, TNI-AL melalui KASAL Laksamana Muhammad Ali merencanakan penempatan operasional kapal perang Fregat PPA secara terpisah. KRI Brawijaya (320) direncanakan akan dikerahkan ke Komando Armada Dua (Koarmada II), yang bertanggung jawab atas wilayah Indonesia bagian tengah dan bermarkas di Surabaya, Jawa Timur. Kapal ini juga akan dikerahkan ke Koarmada III untuk menjaga keamanan di wilayah timur Indonesia, khususnya Papua. Sementara itu, KRI Prabu Siliwangi (321) akan dikerahkan ke wilayah barat Indonesia, tepatnya di Koarmada I yang bermarkas di Tanjungpinang, Kepulauan Riau (indonesiadefense.com, 2025). Rencana penempatan KRI Prabu Siliwangi (321) di wilayah bagian barat Indonesia diharapkan menjadi keputusan strategis negara, mengingat wilayah operasi Koarmada I mencakup Laut Natuna, Laut Natuna Utara, atau Laut Cina Selatan. Dengan meningkatnya ketegangan di Laut Cina Selatan, mengakuisisi alutsista laut modern akan memberikan Indonesia tingkat fleksibilitas strategis yang lebih tinggi (Safira, 2025). Kehadiran Kapal Fregat PPA diharapkan mampu memberikan efek gentar sekaligus pencegahan (*deterrence effect*) dalam menghalau ancaman yang diberikan oleh negara lain atau bahkan negara yang memiliki kapabilitas ofensif. Spesifikasi kapal fregat kelas Brawijaya yang lebih baik dan canggih dibandingkan kapal perang TNI-AL jenis lainnya saat ini, dihadapkan dengan kapal perang negara lain dengan spesifikasi dan kemampuan yang setara dapat menimbulkan dilema strategis bagi negara lain untuk mengintimidasi atau menyerang Indonesia.

Kapal fregat kelas Brawijaya diproyeksikan menjadi penyeimbang kekuatan terhadap potensi ancaman fisik yang membayangi Indonesia. Kehadiran dua kapal fregat tersebut juga meningkatkan kapabilitas TNI-AL dalam menjaga kedaulatan wilayah teritorial Indonesia dan turut berkontribusi pada stabilitas keamanan kawasan Indo-Pasifik (Humas Setjen Kemhan RI, 2024). Keamanan maritim yang terjamin di wilayah Indonesia tidak hanya melindungi dan kepentingan Indonesia saja, tetapi juga memastikan keselamatan pelayaran kapal niaga dan kapal perang asing yang melintasi Alur Laut Kepulauan Indonesia (ALKI), dengan menjamin hak lintasnya dipenuhi secara damai. ALKI merupakan tiga celah jalur pelayaran internasional yang ditetapkan oleh Pemerintah Indonesia untuk menghubungkan perairan Indonesia dengan Samudera Pasifik dan Hindia. Jalur ini dapat dilintasi oleh kapal sipil maupun militer asing, namun tetap harus mematuhi ketentuan supaya tidak dianggap melanggar wilayah kedaulatan Indonesia. Dalam hal ini, fregat kelas Brawijaya dapat berfungsi sebagai radar tambahan dalam mengawasi lalu lintas ALKI sekaligus berperan sebagai kapal patroli bersenjata lengkap.

Dampak Terhadap Dinamika Persenjataan Indo-Pasifik

Pesatnya arus globalisasi kontemporer di berbagai bidang turut memengaruhi dinamika teknologi strategis dalam bidang persenjataan militer. Keberadaan teknologi persenjataan canggih cenderung menimbulkan persepsi suatu negara yang merasakan rivalnya telah lebih unggul dalam teknologi militer. Kondisi ini mendorong banyak negara untuk mengakuisisi persenjataan terbaru supaya tidak terjadi pergeseran perimbangan kekuatan (*balance of power*).

Upaya tersebut bertujuan untuk menutupi kelemahan strategis melalui modernisasi alutsistanya yang sepenuhnya baru (Gindarsah dkk, 2021). Fenomena semacam ini dirasakan oleh negara-negara Asia Tenggara, termasuk Indonesia, dalam menanggapi perkembangan pesat kekuatan militer Tiongkok yang didukung dengan teknologi mutakhir. Disamping Indonesia, Malaysia turut membangun dan mengakuisisi fregat kelas Maharaja Lela buatan dalam negeri, sedangkan Filipina memperoleh fregat *Miguel Malvar-class*. Secara umumnya, negara-negara Asia Tenggara pada umumnya masih mengandalkan kerja sama internasional dengan pemasok asing dari negara maju dalam proses akuisisi alutsista.

Dinamika persenjataan dapat dianalisis melalui potensi pertahanannya, yang diukur berdasarkan tingkat ancaman yang dihadapi. Potensi pertahanan ini mencakup industri pertahanan dan manufaktur, serta kebijakan negara dalam kemandirian nasional. Dengan akuisisi fregat PPA kelas Brawijaya (*Thaon di Revel*) beserta paket *offset* yang menyertainya, Indonesia memiliki peluang untuk mengalokasikan sumber daya industrinya dalam pengembangan teknologi militer. Langkah ini bertujuan untuk mengurangi impor dan meningkatkan kemandirian dalam produksi kebutuhan pertahanan di masa depan (Subroto, 2024). Potensi pertahanan juga diwujudkan melalui peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM), dengan pelatihan dan pendidikan kru kapal yang berorientasi pada penguasaan teknologi mutakhir. Pembangunan infrastruktur seperti fasilitas galangan kapal yang lebih modern turut menjadi faktor pendukung. Potensi ini mencerminkan langkah-langkah strategis yang diambil suatu negara dalam memanfaatkan peluang untuk lebih maju di tengah kontestasi persenjataan serta dinamika isu pertahanan dan keamanan yang terus berkembang.

Dinamika persenjataan turut mencakup aspek ekonomi, yang diukur berdasarkan besaran anggaran belanja pertahanan dan riset yang dialokasikan oleh suatu negara untuk mendukung sektor pertahanan dan keamanan nasional. Pada tahun 2020, anggaran pertahanan Indonesia berada di angka 0,8% dari PDB. Namun, tidak selalu konsisten di setiap tahunnya. Dalam periode 2018-2022, rasio anggaran pertahanan Indonesia berkisar antara 0,72% hingga 0,77% dengan capaian tertinggi sebesar 0,89% pada tahun 2020 (Javier, 2024). Menteri Pertahanan RI Prabowo Subianto, kembali menyebutkan bahwa pengeluaran pertahanan Indonesia masih salah satu yang terendah di kawasan Asia, yang dibawah 1% dari PDB atau 0,89% pada tahun 2024. Angka tersebut sudah termasuk anggaran untuk mengakuisisi kapal fregat kelas Brawijaya. Sebagai perbandingan, Singapura saat ini telah menetapkan pengeluaran anggaran pertahanan dan keamanan sebesar 3% dari PDB, Filipina juga telah mengalokasikan anggaran pertahanannya sebesar 1,8% dari PDB (Sutrisna & Ihsanuddin, 2024). Berdasarkan hal tersebut, memang sudah seharusnya penyesuaian anggaran ideal diatas 1% dari PDB untuk pengeluaran pertahanan negara di kawasan Asia, khususnya Asia Tenggara. Indonesia perlu mengimbangi angka ideal untuk postur pertahanan yang lebih baik. Langkah ini bukan untuk mendorong perlombaan senjata, melainkan sebagai tindakan penyesuaian terhadap akuisisi senjata dan kontrol senjata dalam dinamika persenjataan.

KESIMPULAN

Akuisisi kapal perang fregat PPA kelas Brawijawa (*Thaon di Revel*) sangat penting bagi kepentingan nasional Indonesia, khususnya dalam bidang pertahanan dan keamanan. Kehadiran KRI Brawijaya (320) dan KRI Prabu Siliwangi (321) menjadi simbol dari upaya modernisasi alutsista TNI, yang digunakan untuk melindungi seluruh wilayah kedaulatan dan kepentingan nasional Indonesia, baik di dalam maupun luar negeri. Program modernisasi

alutsista ini merupakan langkah strategis dalam merespons perkembangan teknologi strategis, dinamika geopolitik, dan keamanan internasional. Modernisasi alutsista tidak selalu dimaksudkan untuk mendorong persaingan dan perlombaan senjata antar negara yang berpotensi memicu konflik internasional di kawasan Asia Tenggara. Namun, dimaksudkan untuk menyesuaikan diri dengan arus dinamika persenjataan era kontemporer yang stabil, dalam kesadaran akan pentingnya akuisisi senjata dengan teknologi strategis dengan kemampuan pengendalian senjata dalam menunjang kepentingan nasional masing-masing bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, I. M., P, L. Y., & Sianturi, D. (2022). STRATEGI PERTAHANAN LAUT DALAM MENGHADAPI ANCAMAN KEAMANAN MARITIM DI WILAYAH LAUT INDONESIA . *Jurnal Education and development*, 372-279.
- Biro Humas Setjen Kemhan. (2024, April 17). *Perkuat Pertahanan Maritim Nasional, Kemhan RI Tandatangani Kontrak Pengadaan Kapal Kelas FREMM dengan Italia*. Retrieved from kemhan: <https://www.kemhan.go.id/2024/04/17/perkuat-pertahanan-maritim-nasional-kemhan-ri-tandatangani-kontrak-pengadaan-kapal-kelas-fremm-dengan-italia.html>
- CNN Indonesia. (2025, January 4). *TNI AL Diperkuat 5 KRI di 2024, Total Armada Capai 165 Kapal*. Retrieved from cnnindonesia: <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20250104010817-12-1183626/tni-al-diperkuat-5-kri-di-2024-total-armada-capai-165-kapal>
- Gindarsah, I., Maharani, C., Prihandoko, R., Triantama, F., & Lebang, G. (2021). *Dinamika Persenjataan Global dan Proyeksi Pembangunan Pertahanan Indonesia 2045*. Jakarta: Laboratorium Indonesia 2045.
- INDONESIA DEFENSE. (2025, February 4). *Kapal PPA KRI Prabu Siliwangi Akan Jaga Perbatasan Laut Cina Selatan*. Retrieved from indonesiadefense: <https://indonesiadefense.com/kapal-ppa-kri-prabu-siliwangi-akan-jaga-perbatasan-laut-cina-selatan/>
- INDONESIA DEFENSE. (2025, January 3). *Kedatangan Pertama PPA Butuh Waktu Lama, KSAL: Perlu Pelatihan Teknologi*. Retrieved from indonesiadefense: <https://indonesiadefense.com/kedatangan-pertama-ppa-butuh-waktu-lama-ksal-perlu-pelatihan-teknologi/#:~:text=Awalnya%2C%20unit%20pertama%20PPA%20itu,di%20Indonesia%20pada%20Juni%202025>.
- Javier, F. (2024, Januari 8). *Bagaimana Rasio Anggaran Pertahanan terhadap PDB Indonesia?* Retrieved from tempo: <https://www.tempo.co/data/data/bagaimana-rasio-anggaran-pertahanan-terhadap-pdb-indonesia--991949>
- Kementerian Pertahanan Republik Indonesia. (2025, January 29). *Upacara Peresmian Kapal jenis Offshore Patrol Vessels/Pattugliatore Polivalente d'Altura (PPA)*. Retrieved from kemhan: <https://www.kemhan.go.id/kuathan/2025/01/29/upacara-peresmian-kapal-jenis-offshore-patrol-vessels-pattugliatore-polivalente-daltura-ppa.html>
- Peruzzi, L. (2024, April 4). *New Details on Fincantieri's 'PPA frigates' programme for Indonesia*. Retrieved from navalnews: <https://www.navalnews.com/naval-news/2024/04/new-details-on-fincantieris-ppa-frigates-programme-for-indonesia/>

- Prasetyo, B., Riesnandar, E., & Nendya, B. (2024). Modernisasi Alat Utama Sistem Senjata TNI dalam Mendukung Tugas TNI AL. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi* , 2288-2301.
- Safira, P. A. (2025, February 16). *Strengthening Maritime Defence: Indonesia's PPA Vessels and the Future of Naval Power*. Retrieved from moderndiplomacy: <https://moderndiplomacy.eu/2025/02/16/strengthening-maritime-defence-indonesias-ppa-vessels-and-the-future-of-naval-power/>
- Saputra, A. A. (2024, June 21). *Akuisisi PPA-FREMM Italia, Sekadar Transaksional?* Retrieved from sindonews: <https://nasional.sindonews.com/read/1400433/16/akuisisi-ppa-fremm-italia-sekadar-transaksional-1718942794>
- Satria, Y., & Yunanto, S. (2024). DIPLOMASI KERJASAMA INDONESIA KOREA SELATAN DALAM PENGADAAN ALUTSISTA (2019-2022). *HUMANUS: Jurnal Sosiohumaniora Nusantara* , 485-501.
- Staff, N. N. (2024, March 28). *Fincantieri Signs Contract To Deliver Two PPA's For Indonesia*. Retrieved from navalnews: <https://www.navalnews.com/naval-news/2024/03/fincantieri-signs-contract-to-deliver-two-ppas-for-indonesia/>
- Subroto, M. I. (2024). PERKEMBANGAN KERJA SAMA PERTAHANAN INDONESIA-BELANDA PADA PERIODE 2014-2019 . *DIPLOMACY AND GLOBAL SECURITY JOURNAL* , 610-634.
- Sutrisna, T., & Ihsanudin. (2024, September 25). *Prabowo: Anggaran Pertahanan Indonesia Masih Terendah di Asia*. Retrieved from kompas: <https://nasional.kompas.com/read/2024/09/25/18232011/prabowo-anggaran-pertahanan-indonesia-masih-terendah-di-asia>
- Yani, Y. M., Montratama, I., & Mahyudin, E. (2017). *PENGANTAR STUDI KEAMANAN*. Malang: Intrans Publishing.
- Yanuarti, I., Wibisono , M., & Midhio, I. W. (2020). STRATEGI KERJA SAMA INDO-PASIFIK UNTUK Mendukung Pertahanan Negara: PERSPEKTIF INDONESIA. *Jurnal Strategi Pertahanan Semesta*, 41-70.